

## KEPRIBADIAN ANTISOSIAL PADA ANAK DISHARMONI KELUARGA

**Mifta Mukhirotul Aini**

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

[Miftaaini176@gmail.com](mailto:Miftaaini176@gmail.com)

### ***Abstract***

*Antisocial personality in children is one of the factors born as a result of family harmony. The purpose of this study was to describe the forms of family disharmony in the village of Banjarejo Ngariboyo Magetan which resulted in antisocial personality in children, and to explain how to overcome the antisocial personality that occurred in these children. The research method used is qualitative with the type of case study research. From this research, the writer concludes that the forms of family disharmony in the village of Banjarejo Ngariboyo Magetan include: 1) failure in carrying out roles, 2) divorce, 3) lack of communication between parents and children. So that these forms give rise to an antisocial personality in children, resulting in children being disobedient to the rules, behaving rudely, and rarely socializing. How to overcome the antisocial personality that occurs in children, can be done by: getting support from the closest people, doing positive activities that are popular, and relying on yourself and getting closer to Allah SWT.*

***Keywords: Adolescence, Antisocial Personality, Family Disharmony.***

### **Abstrak**

Kepribadian antisosial pada anak salah satu faktornya lahir akibat dari disharmoni keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan yang mengakibatkan kepribadian antisosial pada anak, serta menjelaskan cara mengatasi kepribadian antisosial yang terjadi pada anak tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan meliputi: 1) Kegagalan dalam menjalankan peran, 2) perceraian, 3) kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Sehingga dari bentuk-bentuk tersebut menimbulkan kepribadian antisosial pada anak, sehingga mengakibatkan anak menjadi tidak taat aturan, berperilaku kasar, dan jarang bergaul. Cara mengatasi kepribadian antisosial yang terjadi pada anak, dapat dilakukan dengan cara: mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat, melakukan kegiatan positif yang digemari, dan mengandalkan diri sendiri serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

**Kata Kunci: Remaja, Kepribadian Antisosial, Disharmoni Keluarga.**

## PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu selalu berbeda-beda dan juga bisa berubah-ubah. Kepribadian merupakan ciri khas atau sifat yang dimiliki setiap individu yang terbentuk dari sebuah lingkungan, keluarga atau bawaan seseorang sejak lahir. Pada umumnya terdapat beberapa jenis kepribadian, salah satunya adalah kepribadian antisosial.<sup>1</sup>

Kepribadian antisosial biasanya ditandai oleh adanya riwayat tidak mau mematuhi norma-norma. Antisosial didefinisikan sebagai perilaku yang mengacu pada ketidakmatangan emosi yang disertai ketidakmampuan untuk menjalankan hubungan dengan lingkungan sosial pada diri individu. Orang dengan kepribadian ini dikarakteristikan sebagai gagal mematuhi norma-norma sosial atau hukum sosial, ketidakjujuran, impulsivitas, iritabilitas atau agresivitas, kesembronan, tidak bertanggung jawab, tidak adanya penyesalan dalam diri, mementingkan diri sendiri. Tipe kepribadian ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau disharmoni keluarga.<sup>2</sup>

Pada umumnya disharmoni keluarga terbentuk karena kurangnya relasi antara orang tua dan anggota keluarga. Hal ini menyebabkan banyaknya masalah dalam sebuah keluarga. Seperti halnya orang tua yang sibuk kerja, mengakibatkan kurangnya waktu bersama keluarga, baik waktu untuk bertemu ataupun mengobrol. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau mengobrol. Sedangkan keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol.<sup>3</sup>

Setiap anak pada dasarnya wajib mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan yang dijalannya untuk perkembangan mental yang sehat kedepannya. Kebahagiaan yang didapatkan bisa berupa dari kebahagiaan keluarga, masyarakat, teman dan yang lainnya. Tetapi kebahagiaan yang paling utama yaitu didapatkan dari keluarga. Seperti yang dikatakan di atas yaitu harmoni keluarga. Jika suatu keluarga itu harmonis maka baik juga untuk perkembangan mental anak, tetapi sebaliknya jika dalam keluarga terdapat ketidakharmonisan maka perkembangan mental anak pun juga akan terganggu.

---

<sup>1</sup> Bilqis Jannatu Adnin, "Tipe Kepribadian Sanguinis, Melancholic, Choleric Dan Phlegmatis," 2020, 1–15.

<sup>2</sup> Syamsul Hadi, Dwi Putri, and Amrina Rosyada, "Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)," *Tasamuh* 18, no. 1 (2020): 114–137.

<sup>3</sup> Morrisson, *Teori Komunikasi: Individu hingga massa* (Jakarta: Kencana, 2013), 291-292.

Keharmonisan keluarga sangat berpengaruh atau mempunyai peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan mental anak.

Orang tua adalah orang yang paling penting dalam sebuah hubungan antar anggota keluarga. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak atau ibu. Dalam keluarga ada bapak dan ibu yang tugasnya adalah membimbing, mengarahkan, dan menemani dalam setiap fase perkembangannya. Orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak menuju dewasa, tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.<sup>4</sup>

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga utuh dan interaksi diantara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh semua anggota keluarga. Apabila struktur keluarga sudah tidak utuh lagi disebabkan oleh kematian dari salah satu anggota keluarga atau perceraian maka bisa jadi keluarga tersebut tidak dapat harmonis lagi, namun bukan berarti semuanya dapat dikatakan *broken home* atau tidak harmonis. Dari ketidakharmonisan keluarga atau disharmoni keluarga yang kemudian menjadikan anak mendapatkan dampak dari permasalahan tersebut, salah satunya adalah anak mempunyai kepribadian antisosial, seperti yang dialami anak di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan.

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eka Fatmawati yang berjudul “*Efek Disharmoni Keluarga Pada Anak (Studi Kasus pada Anak di Dusun Pangebatan Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Jawa Tengah)*” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017.<sup>5</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan disharmoni keluarga mengakibatkan 3 efek, diantaranya: efek psikologi, efek sosial, dan efek pendidikan. Maka dari itu, perlu persiapan yang sangat matang dalam membangun rumah tangga, dengan begitu efek yang didapatkan pada anak juga akan matang dan tidak terjadi permasalahan yang tidak

---

<sup>4</sup> Risa Dwi Jayanti, “Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMA Theresiana Salatiga”, Skripsi (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012), 22.

<sup>5</sup> Eka Fatmawati, “Efek Disharmoni Keluarga pada Anak (Studi Kasus pada Anak di Dusun Pangebatan Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Jawa Tengah)”, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

diinginkan. Efek tersebut juga akan membawa pengaruh kepada yang lainnya. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nailin Ni'mah yang berjudul "*Pengaruh Keharmonisan Dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Desa Braja Sakti kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*" Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2018.<sup>6</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah keluarga diharapkan dapat memberikan bahan masukan terhadap sebuah keluarga untuk menciptakan keluarga yang penuh ketentraman, ketenangan, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam keluarga agar memperoleh kesehatan jasmani dan rohani bagi keluarga khususnya pada anak. Untuk masyarakat, masyarakat mengetahui peran dan tugas betapa pentingnya pembinaan kesehatan mental pada anak sebagai penerus bangsa, sehingga dapat berperan sebagaimana mestinya. Bagi anak-anak, anak-anak dapat memahami pentingnya menjaga komunikasi dengan orang tuanya juga demi mendapatkan masa depan yang sehat dan positif.

Dari beberapa penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang kepribadian antisosial yang disebabkan oleh disharmoni keluarga. Penelitian ini dapat difungsikan sebagai pelengkap penelitian yang telah ada. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk disharmoni keluarga dan kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan, serta Bagaimana cara mengatasi kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan yang mengakibatkan kepribadian antisosial pada anak, serta menjelaskan cara mengatasi kepribadian antisosial yang terjadi pada anak tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, baik hal tersebut secara perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya dengan cara deskriptif dalam konteks yang alami (*natural*

---

<sup>6</sup> Nailin Ni'mah, "Pengaruh Keharmonisan dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur", Skripsi (Lampung: IAIN Metro, 2018).

setting) dan tanpa adanya campur tangan manusia.<sup>7</sup> Sedangkan jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik.<sup>8</sup> Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan. Subyek dalam penelitian ini adalah anak dari keluarga yang tidak harmonis atau disharmoni keluarga, tetangga rumah anak yang mengalami disharmoni keluarga, dan teman anak yang mengalami disharmoni keluarga.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-Bentuk Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan**

#### **1. Kegagalan Peran**

Disharmoni keluarga yaitu kondisi dimana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Pada umumnya disharmoni keluarga terbentuk karena kurangnya relasi orang tua dan anggota keluarga. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan terjadinya banyaknya masalah.<sup>9</sup> William J. Goode sebagaimana dikutip dalam bukunya “Sosiologi Keluarga” Zenziko.Wordpress, menerangkan bahwa kegagalan peran terjadi karena adanya unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan kegagalan peran lainnya dalam keluarga karena sang ayah atau suami tidak ada atau karena tidak menjalankan tugasnya. Setidaknya ada satu sumber keluarga baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya.<sup>10</sup>

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa disharmoni keluarga yang terjadi di Desa Banjarejo disebabkan karena kegagalan orang tua dalam menjalankan peran sehingga membuat keadaan keluarga menjadi kurang lengkap dan menimbulkan beberapa masalah penting namun selalu disepelekan karena ada beberapa tugas

---

<sup>7</sup> Umar Shidiq and Moh. Mitachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).

<sup>8</sup> Unika Prihatsanti, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani, “Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi,” *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 126–36, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>.

<sup>9</sup> Hadi, Putri, and Rosyada, “Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat).”

<sup>10</sup> Zenziko, “Kehidupan Bermasyarakat Individu, Keluarga, dan Masyarakat”. <https://zenziko.wordpress.com/2010/02/23/kehidupan-bermasyarakat-individukeluarga-masyarakat/> diakses pada 13 November 2022 pukul 06.10 WIB.

keluarga yang harus dikerjakan sesuai peran yang ada. Ketidaksahan atau kegagalan peran disebabkan beberapa faktor, yaitu<sup>11</sup>:

- a. Faktor ekonomi
- b. Lebih mementingkan pekerjaan
- c. Kurangnya rasa perhatian

Dalam sebuah keluarga pasti akan dihadapkan dengan permasalahan ekonomi. Mereka akan sibuk mengatur ekonomi untuk keperluan kedepannya sehingga mereka sama-sama bekerja demi memenuhi standar ekonomi yang disepakati. dikarenakan faktor ekonomi sehingga mereka tidak menjalankan peran atau tugas sebagai suami istri serta tidak menjalankan peran sebagai orang tua dan lebih mementingkan pekerjaan. Karena mereka beranggapan bahwa dengan bekerja dan menghasilkan uang akan bisa menyenangkan anak, padahal seorang anak juga membutuhkan peran dari kedua orang tuanya. dengan dua faktor di atas tentunya akan menimbulkan faktor yang ketiga, kurangnya perhatian, dengan begitu akan memicu sebuah disharmoni keluarga dikarenakan ketidaksahan atau kegagalan peran.

## 2. Perceraian

Perceraian merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua belah pihak pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.<sup>12</sup> William J. Goode sebagaimana dikutip dalam bukunya “Sosiologi Keluarga” Zenziko.Wordpress, menerangkan bahwa salah satu bentuk disharmoni keluarga adalah perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan.<sup>13</sup> Adapun beberapa faktor yang bisa menyebabkan perceraian adalah<sup>14</sup>:

---

<sup>11</sup> Wawancara M. I, E. S, A. H, D. S, dan F. A oleh Mifta Mukhirotul Aini pada 28 Agustus-15 September 2022.

<sup>12</sup> Ismiati, “Perceraian Orang tua dan Problem Psikologis Anak,” *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 1–16, <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>.

<sup>13</sup> Zenziko, “Kehidupan Bermasyarakat Individu, Keluarga, dan Masyarakat”. <https://zenziko.wordpress.com/2010/02/23/kehidupan-bermasyarakat-individukeluarga-masyarakat/> diakses pada 13 November 2022 pukul 06.22 WIB.

<sup>14</sup> Paisa, “Dampak Perceraian Orang tua terhadap Psikologi Anak (Analisis Hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak)” Skripsi (Pare-Pare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020), 18.

- a. Perbedaan pendapat,
- b. Pertengkaran yang menimbulkan rasa benci dan berburuk sangka kepada pasangan sehingga menyebabkan hilangnya rasa percaya dan terus memicu perceraian.
- c. Percekcokan.
- d. Perselisihan yang terus menerus sehingga menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang terhadap pasangan.

Ketika peneliti bertanya kepada salah satu informan yang mengalami dampak perceraian, ia mengatakan *“Orang tua ku bercerai dan aku ikut bapak tapi bapak menikah lagi dan ibu tiri ku selalu membandingkan aku dengan anak kandungnya”*.<sup>15</sup>

Perceraian merupakan salah satu bentuk disharmoni keluarga yang memiliki dampak besar kepada seorang anak. Terlebih lagi ketika salah satu orang tua yang diikuti anak memilih untuk menikah lagi dengan alasan agar ada yang menggantikan posisi peran yang belum ada. Padahal belum tentu juga orang tua yang baru mampu menjalankan peran sesuai yang dibutuhkan sang anak, ketika salah memilih pasangan yang baru maka akan ada dampak lain yang terjadi pada anak sehingga bisa membuat anak memiliki perasaan tertekan.

### **3. Kurangnya Komunikasi**

William J. Goode sebagaimana dikutip dalam bukunya *“Sosiologi Keluarga”* Zenziko.Wordpress, menerangkan bahwa bentuk-bentuk disharmoni keluarga salah satunya adalah Keluarga selaput kosong, disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain. keluarga selaput kosong yang dimaksud disini adalah intensitas komunikasi dalam keluarga.<sup>16</sup>

Komunikasi keluarga telah terjadi sejak bayi. Seorang individu melakukan komunikasi pertama kali dengan orang tua maupun saudara kandungnya sebelum melakukan komunikasi dengan lingkungannya. Seharusnya keluarga merupakan rekan komunikasi yang paling dekat. Keluarga dapat menjadi sahabat atau orang terdekat dalam berbagai situasi. Namun di beberapa keluarga, intensitas komunikasi antar anggota keluarga tidak tinggi karena sedikitnya waktu untuk berkumpul atau masing-

---

<sup>15</sup> Wawancara A. H oleh Mifta Mukhirotul Aini pada 15 September 2022.

<sup>16</sup> Zenziko, *“Kehidupan Bermasyarakat Individu, Keluarga, dan Masyarakat”*. <https://zenziko.wordpress.com/2010/02/23/kehidupan-bermasyarakat-individukeluarga-masyarakat/> diakses pada 13 November 2022 pukul 06.31 WIB.

masing individu sibuk dengan kesenangan masing-masing padahal mereka posisi bersandingan namun tidak saling sapa.<sup>17</sup>

*“Bapak ibuk tidak pernah di rumah dan ketika dirumah sama aja sibuk dengan urusan masing-masing, aku dianggap seperti tidak ada”*.<sup>18</sup>

Kurangnya komunikasi dapat memicu sebuah permasalahan dalam keluarga sehingga banyak terjadi kesalahpahaman antar individu sehingga menimbulkan sebuah pertengkaran kecil. Kurangnya komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, dengan begitu komunikasi yang kurang bisa dikatakan penyebab atau faktor yang menyebabkan disharmoni keluarga. Permasalahan dalam keluarga salah satunya adalah kurangnya komunikasi, karena komunikasi bisa dikatakan salah satu hal penting yang harus dijaga dalam keluarga untuk membentuk keluarga yang bahagia atau harmonis.

## **Bentuk-Bentuk Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan**

### **1. Tidak Taat Aturan**

Secara teoritis tidak taat aturan bisa disebut juga sebagai pelanggar yaitu orang-orang yang melanggar norma-norma umum atau masyarakat yang berlaku. Pelanggar adalah termasuk kedalam salah satu bentuk sikap antisosial yang berdasarkan penyebabnya yaitu karena penyimpangan individual dalam kategori kecelakaan yang dialami seseorang seperti kecelakaan dalam keluarganya yang tergolong keluarga tidak harmonis.<sup>19</sup>

Dari temuan peneliti di lapangan anak yang keluarganya tidak harmonis belum mampu mengendalikan pikiran atau emosi dan tidak berpikir logis sehingga membuatnya mengambil keputusan yang sekiranya bisa membuat dirinya menjadi tenang dan bisa melupakan permasalahan yang sebelumnya terjadi yang membuatnya memiliki perasaan tidak nyaman dan tertekan sehingga mereka melakukan sebuah hal yang dinamakan tidak taat aturan. Ketika mereka melakukan sebuah sikap antisosial

---

<sup>17</sup> Desy Nurulita et al., “Pengaruh Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik Terhadap Intimate Relationship,” *Interaksi Online* 4, no. 13 (2015): 1–11.

<sup>18</sup> Wawancara D.S oleh Mifta Mukhirotul Aini pada 15 September 2022.

<sup>19</sup> Irvan Nurul Auladi, “Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019”, Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), 18-19.

yang berupa melanggar norma atau aturan, mereka merasa sangat puas dan akan selalu melampiaskan emosinya kedalam hal tersebut.<sup>20</sup> Dalam masyarakat, tidak taat aturan dikategorikan kedalam bentuk kenakalan atau penyimpangan. Dari yang telah peneliti temukan, salah satu bentuk kepribadian antisosial di Desa Banjarejo adalah tidak taat aturan.

## **2. Berperilaku Kasar**

Secara teoritis perilaku kasar termasuk dalam salah satu bentuk sikap antisosial yang muncul berdasarkan situasional. Penyimpangan situasional adalah fungsi pengaruh kekuatan-kekuatan situasi yang berada di luar individu atau dalam situasi ketika individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Situasi sosial adalah keadaan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dimana tekanan, pembatasan, dan rangsangan yang datang dari orang atau kelompok di luar diri orang itu relatif lebih dinamis daripada faktor-faktor internal yang dapat menimbulkan respons mengenai hal-hal tersebut. Penyimpangan situasional dapat selalu kembali jika situasinya berulang.<sup>21</sup>

Karakter setiap anak pasti berbeda-beda, tergantung bagaimana lingkungan keluarga mendidiknya. Jika seorang anak dididik dalam keluarga yang memiliki keharmonisan, maka anak akan memiliki sikap akhlak yang baik. Sebaliknya, jika seorang anak dididik oleh keluarga yang tidak memiliki keharmonisan atau dalam rumah tangga keluarga mengalami banyak permasalahan sehingga tidak bisa dikendalikan, maka sikap anak akan mengikuti sesuai lingkungan keluarga tersebut.

Dari hasil temuan peneliti di Desa Banjarejo tentang tentang bentuk kepribadian antisosial anak disharmoni keluarga, salah satunya adalah perilaku kasar. Beberapa bentuk perilaku kasar yang dilakukan adalah berkata kasar dan beberapa perilaku agresif yang dilakukan terhadap teman-temannya, yaitu seperti memukul dan berkelahi.<sup>22</sup> Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menyalurkan emosi sekaligus salah satu bentuk perilaku yang ditanamkan dari keluarganya yang tidak harmonis. Maka sudah sangat jelas bahwa keluarga berperan sangat penting terhadap pembentukan sikap dan karakter seorang anak, karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar.

---

<sup>20</sup> Wawancara M.I dan D.S oleh Mifta Mukhirotul Aini pada 15 September 2022.

<sup>21</sup> Irvan Nurul Auladi, "Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri", 19-20.

<sup>22</sup> Wawancara E. S dan F. A oleh Mifta Mukhirotul Aini pada 15 September 2022.

### **3. Jarang Bergaul**

Secara teoritis jarang bergaul merupakan salah satu ciri bentuk kepribadian antisosial yang tergolong ke dalam aksi antisosial, yaitu sebuah aksi yang menempatkan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok diatas kepentingan umum. Bentuk kepribadian satu ini cenderung akan menghindari kegiatan-kegiatan yang bersifat kelompok atau berkumpul dengan banyak orang.<sup>23</sup>

Orang dengan kepribadian seperti di atas cenderung memilih sendiri untuk menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan dan lebih memilih mencari tempat sepi untuk menenangkan diri dan melampiaskan emosi yang ada dalam dirinya. Orang yang jarang bergaul cenderung sangat tertutup dan kurang memiliki rasa empati.

Dari temuan peneliti di lapangan anak disharmoni keluarga di Desa Banjarejo salah satu bentuk sikap antisosial yang dialami adalah jarang bergaul. Hal tersebut karena kurangnya dukungan dari keluarga karena mereka hidup di keluarga yang tidak harmonis sehingga mereka lebih memilih menutup diri dari banyak orang dikarenakan merasa kurang nyaman jika berada ditengah-tengah orang banyak, lalu akan ada banyak pertanyaan yang ditujukan kepadanya perihal sesuatu yang terjadi dalam keluarganya.<sup>24</sup> Dengan begitu mereka lebih memilih diam dan menjadi seorang yang tertutup serta tidak memiliki rasa empati.

## **Cara Mengatasi Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan**

### **1. Mendapat Dukungan Orang-Orang Terdekat**

Sesuai yang telah diungkapkan oleh Ahmad bahwa dukungan dari orang-orang terdekat merupakan salah satu perawatan yang bisa dilakukan untuk orang-orang yang memiliki kepribadian antisosial yaitu dengan cara<sup>25</sup>:

---

<sup>23</sup> Irvan Nurul Auladi, "Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri", 21-22.

<sup>24</sup> Wawancara A. H oleh Mifta Mukhirotul Aini pada 15 September 2022.

<sup>25</sup> Ahmad, "7 Cara Mengatasi Kepribadian Sosial", <https://www.gamedia.com/best-seller/cara-mengatasi-kepribadian-antisosial/>, diakses pada 12 Oktober 2022 pukul 17. 55 WIB.

- a. Curhat kepada sahabat atau teman dekat serta keluarga.
- b. Meminta pendapat dan nasehat kepada guru, teman, sahabat serta keluarga dekat.<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sangat membutuhkan peran orang-orang terdekat dalam mengatasi permasalahan antisosial yang dialaminya supaya mendapat dukungan dari mereka seperti nasehat dan motivasi. Orang tua terlebih keluarga memiliki unsur paling penting dalam perawatan anak maka perlu peran orang tua.<sup>27</sup> Selain kepada keluarga atau orang tua, selanjutnya anak akan berbagi perasaannya kepada orang-orang terdekat lainnya seperti teman sebaya maka ia akan mendapat dukungan dari teman-temannya.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Furman & Buhrmester, bahwa peran teman sebaya didefinisikan sebagai hubungan yang terjalin dari diri seseorang yang bersifat positif ketika ada hubungan intens, persahabatan, persetujuan dan dukungan emosional.<sup>28</sup> Ketika berbagi perasaan sesama teman sendiri akan lebih mudah untuk terbuka dan ketika ia meminta masukan-masukan dari temannya maka ia akan mendapatkannya dari teman-teman mereka. Teman sebaya juga akan menjadi pendengar yang baik ketika sesama dari mereka ada yang memiliki permasalahan.

## **2. Melakukan Kegiatan Positif yang Digemari**

Sesuai yang dikatakan Ahmad bahwa melakukan kegiatan positif yang digemari dapat membuat meluapkan amarah sebab amarah yang dikeluarkan dilampiaskan kedalam hal-hal yang disukai, yaitu dengan cara menyalurkan kedalam hobinya<sup>29</sup> seperti:

- a. Refreshing atau jalan-jalan untuk sekedar mencari suasana agar merasa tenang.
- b. Curhat dan berteriak untuk menyalurkan emosi yang ada dalam diri.

## **3. Mengandalkan Diri Sendiri dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt**

Dalam mengatasi kepribadian antisosial yang dialami anak disharmoni keluarga mempercayakan semua situasi yang ada di hadapannya kepada diri sendiri dengan

---

<sup>26</sup> Wawancara M. I, E. S, A. H, D. S, dan F. A oleh Mifta Mukhirotul Aini pada 28 Agustus-15 September 2022.

<sup>27</sup> Bella Astrika Dio Yolanda, "Hubungan Peran Orang tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Mengalami Hospitalisasi di RSUD Madiun", Skripsi (Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, 2017), 2.

<sup>28</sup> Furman & Buhrmester, *Age and Sex Differences Inperception of Network of Personal Relationships* (Chld Development), 103-105.

<sup>29</sup> Ahmad, "7 Cara Mengatasi Kepribadian Sosial", <https://www.gramedia.com/best-seller/cara-mengatasi-kepribadian-antisosial/> diakses pada 12 Oktober 2022 pukul 18.05 WIB.

beberapa cara yaitu mengambil wudhu untuk meredam emosi dan amarah, lalu mengerjakan sholat serta mengaji untuk lebih bisa menenangkan hati dan pikiran. Hal lain yang lebih ringan yang bisa dilakukan adalah membaca istighfar untuk mengurangi rasa ketakutan karena sikap antisosial yang dialaminya.<sup>30</sup>

Secara teori dalam mengatasi kepribadian antisosial dengan meminta bantuan yaitu dengan berdoa kepada Allah Swt. Sebagaimana yang telah disebutkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat *al-Baqarah* ayat 45 yaitu:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”*<sup>31</sup>

Dari hasil temuan peneliti terkait cara mengatasi kepribadian antisosial pada anak disharmoni keluarga Desa Banjarejo terdapat persamaan dengan kajian teori yang telah penulis cantumkan yaitu dukungan dari orang-orang terdekat dan mempercayakan pada diri sendiri serta Allah Swt. Namun, terdapat tambahan bahwa mengatasi kepribadian antisosial dengan cara melakukan hal yang digemari.

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk disharmoni keluarga di Desa Banjarejo Ngariboyo Magetan meliputi: 1) Kegagalan dalam menjalankan peran, 2) perceraian, 3) kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Sehingga dari bentuk-bentuk tersebut menimbulkan kepribadian antisosial pada anak, sehingga mengakibatkan anak menjadi tidak taat aturan, berperilaku kasar, dan jarang bergaul. Cara mengatasi kepribadian antisosial yang terjadi pada anak, dapat dilakukan dengan cara: mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat, melakukan kegiatan positif yang digemari, dan mengandalkan diri sendiri serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah dan memperdalam atau memperluas variabel lain

---

<sup>30</sup> Wawancara E. S dan F. A oleh Mifta Mukhirotul Aini pada 15 September 2022.

<sup>31</sup> Al-Qur'an, 02:45.

untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih menyeluruh dan menggunakan metode yang lain dalam menyampaikan materi agar penelitian selanjutnya lebih menarik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adnin, Bilqis Jannatu. “Tipe Kepribadian Sanguinis, Melancholic, Choleric Dan Phlegmatis,” 2020.
- Ahmad, “7 Cara Mengatasi Kepribadian Sosial”, <https://www.gramedia.com/bestseller/cara-mengatasi-kepribadian-antisosial/> diakses pada 12 Oktober 2022 pukul 18.05 WIB.
- Auladi, Irvan Nurul. “Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019”. Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Fatmawati, Eka. “Efek Disharmoni Keluarga pada Anak (Studi Kasus pada Anak di Dusun Pangebatan Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Jawa Tengah)”. Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- Furman & Buhrmester. *Age and Sex Differences Inperception of Network of Personal Relationships*. Chld Development.
- Hadi, Syamsul, Dwi Putri, and Amrina Rosyada. “Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat).” *Tasamuh* 18, no. 1 (2020): 114–137.
- Ismiati. “Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak.” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>.
- Jayanti, Risa Dwi. “Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMA Theresiana Salatiga”. Skripsi , Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012.
- Morrisan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* . Jakarta: Kencana, 2013.
- Ni'mah, Nailin. “Pengaruh Keharmonisan dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”. Skripsi, Lampung: IAIN Metro, 2018.
- Nurulita, Desy, Agus Naryoso, Sri Budi Lestari, and Nurriyatul Lailiyah. “Pengaruh Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Dan Tingkat Kedekatan Fisik Terhadap Intimate Relationship.” *Interaksi Online* 4, no. 13 (2015): 1–11.
- Paisa. “Dampak Perceraian Orang tua terhadap Psikologi Anak (Analisis Hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak)”. Skripsi, Pare-Pare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020.
- Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani. “Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi.” *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 126–36. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>.

Shidiq, Umar, and Moh. Mitachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.  
[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).

Yolanda, Bella Astrika Dio. “Hubungan Peran Orang tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Mengalami Hospitalisasi di RSUD Madiun”. Skripsi, Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, 2017.

Zenziko. “Kehidupan Bermasyarakat Individu, Keluarga, dan Masyarakat”.  
<https://zenziko.wordpress.com/2010/02/23/kehidupan-bermasyarakat-individukeluarga-masyarakat/> diakses pada 13 November 2022.